

DIPLOMASI DI ERA DIGITALISASI: PEMANFAATAN TEKNOLOGI DAN DIPLOMASI PEMIKIRAN PEMUDA DALAM MEMPERKUAT HUBUNGAN INTERNASIONAL

Darrel Joyswan Godwin¹, Fathir Maulidi Hakiki², Irsyad Dahri³
PPkn dan Hukum Bisnis, Hukum Bisnis, Universitas Negeri Makassar

Email: darreljoyswan@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar terhadap praktik diplomasi dalam hubungan internasional. Diplomasi yang pada masa sebelumnya lebih banyak dilakukan melalui pertemuan tatap muka antarpemerintah, perwakilan diplomatic, serta komunikasi formal antarnegara, kini berkembang menjadi praktik yang semakin terbuka, cepat, interaktif, dan melibatkan berbagai aktor non-negara. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan, konferensi virtual, dan berbagai platform digital memungkinkan negara membangun komunikasi secara langsung dengan masyarakat internasional tanpa sepenuhnya bergantung pada mekanisme diplomasi tradisional. Perubahan tersebut melahirkan perkembangan digital diplomacy atau diplomasi digital yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan diplomasi publik dan pencapaian kepentingan nasional.

Dalam perkembangan tersebut, pemuda memiliki posisi strategis karena merupakan kelompok yang relatif dekat dengan perkembangan teknologi digital, memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, serta mempunyai potensi untuk menghasilkan gagasan baru mengenai persoalan sosial, ekonomi, politik, lingkungan, dan hubungan antarnegara. Pemuda tidak lagi dapat dipandang hanya sebagai penerima kebijakan, tetapi juga sebagai aktor yang dapat menghasilkan pemikiran, membangun jaringan lintas negara, memperkenalkan budaya serta menyampaikan rekomendasi kepada pengambil kebijakan. Kondisi tersebut memperlihatkan munculnya bentuk diplomasi yang dapat disebut sebagai diplomasi pemikiran pemuda, yaitu proses pertukaran gagasan, nilai, pengalaman, dan rekomendasi kebijakan yang dilakukan oleh generasi muda dalam ruang nasional maupun internasional.

Artikel ini bertujuan menganalisis hubungan antara perkembangan diplomasi, pemanfaatan teknologi, dan meningkatnya peran pemuda dalam hubungan internasional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis deskriptif terhadap literatur akademik, dokumen resmi ASEAN, serta sumber resmi pemerintah. Kasus utama yang digunakan adalah ASEAN Youth Dialogue, khususnya pelaksanaan ASEAN Youth Dialogue 2022 dan ASEAN Youth Dialogue 2023. Kasus tersebut menunjukkan bahwa pemuda dapat terlihat secara langsung dalam proses diplomasi melalui dialog, penyusunan rekomendasi kebijakan, pemanfaatan teknologi, dan komunikasi lintas negara. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi diplomatic, tetapi juga menciptakan ruang baru bagi produksi dan pertukaran gagasan. Pemuda dapat menjadi jembatan antar masyarakat dan

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Copyright : Author
Publish by : CAUSA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

pemerintah sekaligus menjadi aktor penting dalam pembentukan citra, nilai, dan kepentingan suatu negara. Namun, penggunaan teknologi dalam diplomasi juga memiliki tantangan berupa disinformasi, misinformasi, polarisasi, kesenjangan digital, keamanan data, dan resiko penyampaian pesan yang salah. Oleh karena itu, diplomasi digital yang melibatkan pemuda perlu disertai literasi digital, kemampuan berfikir kritis, etika komunikasi, serta dukungan kelembagaan agar pemanfaatan teknologi dapat menghasilkan hubungan internasional yang lebih inklusif, konstruktif, dan berkelanjutan.

Kata kunci : diplomasi, diplomasi digital, teknologi, pemuda, diplomasi public, ASEAN, hubungan internasional.

1. INTRODUCTION

Diplomasi merupakan salah satu instrumen penting dalam hubungan internasional. Melalui diplomasi, negara berusaha menyampaikan kepentingan, membangun komunikasi, menyelesaikan konflik, menciptakan kerja sama, serta memperoleh dukungan dari negara maupun masyarakat internasional. Diplomasi pada dasarnya tidak hanya berurusan dengan negosiasi formal antarnegara, tetapi juga berhubungan dengan bagaimana suatu negara membangun hubungan, kepercayaan, persepsi, dan pemahaman masyarakat, teknologi, komunikasi, dan perubahan lingkungan internasional.

Pada masa lalu, praktik diplomasi cenderung identik dengan aktivitas diplomat, kementerian luar negeri, kedutaan besar, dan pertemuan antarpejabat pemerintah. Informasi mengenai kebijakan luar negeri juga lebih banyak disampaikan melalui saluran resmi, media massa, konferensi pers, maupun pertemuan diplomatic. Model tersebut membuat komunikasi internasional cenderung bersifat hierarkis dan satu arah. Pemerintah atau diplomat memiliki posisi yang relative dominan dalam menentukan informasi apa yang disampaikan kepada masyarakat internasional.

Namun, perkembangan teknologi informasi telah mengubah kondisi tersebut. Internet memungkinkan informasi bergerak secara cepat melewati batas negara. Media sosial memungkinkan seseorang yang berada di suatu negara untuk berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat di negara lain. Perubahan tersebut membuat komunikasi internasional tidak lagi hanya menjadi wilayah pemerintah. Masyarakat, organisasi masyarakat sipil, akademis, mahasiswa, pengusaha, influencer, dan pemuda dapat ikut memproduksi serta menyebarkan informasi yang berpotensi mempengaruhi [proses internasional terhadap suatu negara].

Perubahan tersebut menjadi semakin penting ketika media sosial berkembang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Platform digital memungkinkan pesan diplomatik disampaikan dalam bentuk teks, foto, video, infografik, podcast, siaran langsung, hingga diskusi virtual. Informasi mengenai suatu negara dapat tersebar dalam hitungan detik. Dalam konteks tersebut, diplomasi tidak hanya berlangsung di ruang pertemuan atau kantor kementerian luar negeri, tetapi juga berlangsung di ruang digital.

Adesina menjelaskan bahwa revolusi internet telah mempengaruhi hubungan internasional dan mengubah praktik diplomasi. Digital diplomacy dapat digunakan untuk membantu negara menyampaikan posisi kebijakan luar negeri kepada masyarakat domestik maupun internasional. Diplomasi digital tidak sepenuhnya menggantikan diplomasi tradisional, tetapi keduanya dapat berjalan secara berdampingan dan saling melengkapi. [1]

Dengan demikian, teknologi dapat dipahami sebagai salah satu faktor yang mengubah cara diplomasi dilakukan. Teknologi memungkinkan komunikasi yang lebih cepat, jangkauan yang lebih luas, serta interaksi yang lebih langsung. Namun, teknologi juga membuat diplomasi menjadi lebih kompleks karena setiap informasi dapat diproduksi dan disebar oleh banyak faktor. Pemerintah tidak lagi menjadi satu-satunya pihak yang mengendalikan narasi mengenai suatu negara.

Perubahan tersebut kemudian menciptakan kebutuhan baru dalam diplomasi, yaitu kemampuan untuk mengelola komunikasi digital, memahami karakter masyarakat internasional, membaca perkembangan opini public, mengidentifikasi informasi yang salah, serta membangun hubungan bersifat dialogis. Dalam kondisi seperti ini, konsep diplomasi public menjadi semakin penting.

Diplomasi public dapat dipahami sebagai upaya suatu negara untuk membangun hubungan dan komunikasi dengan masyarakat negara lain. Diplomasi memiliki hubungan erat dengan konsep soft power. Nye menjelaskan bahwa soft power berkaitan dengan kemampuan untuk memperoleh hasil yang diinginkan melalui daya tarik dan persuasi, bukan semata-mata melalui paksaan atau pembayaran. Dalam konteks diplomasi public, budaya, nilai, kebijakan, kredibilitas, serta kemampuan suatu negara membangun hubungan dapat menjadi sumber daya yang menghasilkan daya tarik. [2]

Teknologi kemudian memberikan ruang baru bagi pelaksanaan soft power. Budaya suatu negara dapat diperkenalkan melalui video digital, musik, film, konten kreatif, media sosial, pertukaran virtual, maupun kegiatan lintas negara. Demikian pula gagasan dan nilai suatu negara dapat disampaikan melalui diskusi daring, webinar, konferensi internasional, serta berbagai forum digital.

Di tengah perubahan tersebut, pemuda memiliki posisi yang sangat penting. Pemuda merupakan kelompok yang hidup dalam lingkungan teknologi digital dan memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai platform komunikasi secara cepat. Akan tetapi, peran pemuda dalam diplomasi tidak seharusnya hanya dipahami sebagai pengguna teknologi. Pemuda juga dapat menjadi produsen gagasan, penghubung masyarakat, inovator, dan pemberi rekomendasi kebijakan.

ASEAN memberikan perhatian yang cukup besar terhadap peran pemuda. ASEAN menyebut bahwa pemuda merupakan bagian penting dalam pembangunan kawasan dan mendorong partisipasi pemuda dalam siklus kebijakan. ASEAN juga menempatkan pendidikan, Kesehatan dan kesejahteraan, pekerjaan dan kesempatan, partisipasi dan keterlibatan, serta kesadaran dan identitas ASEAN sebagai bagian penting dari Pembangunan pemuda. [3]

Hal tersebut memperlihatkan bahwa pemuda mempunyai dimensi strategis dalam hubungan internasional. Pemuda tidak hanya dipersiapkan sebagai pemimpin masa depan, tetapi juga dapat dilibatkan dalam proses Pembangunan dan pengambilan keputusan pada masa sekarang. Salah satu contoh nyata dapat dilihat melalui ASEAN Youth Dialogue. Pada ASEAN Youth Dialogue 2022, pemuda dari negara-negara ASEAN dan Korea Selatan berdiskusi mengenai renovasi industri 4.0, masa depan pekerjaan, teknologi, perubahan iklim, pembangunan inklusif, dan hubungan antarmasyarakat. Para peserta kemudian menghasilkan rekomendasi kebijakan yang disampaikan kepada pejabat ASEAN [4]

Perkembangan tersebut berlanjut pada ASEAN Youth Dialogue 2023 yang diselenggarakan di Jakarta. Forum tersebut mempertemukan sekitar 60 perwakilan pemuda dari negara-negara ASEAN dan Timor-Leste untuk membahas digital development for

Sustainable Development Goals atau pembangunan berkelanjutan. Rekomendasi yang dihasilkan kemudian disampaikan langsung kepada para pemimpin ASEAN dalam ASEAN Summit di Labuan Bajo pada 10 Mei 2023.

Kasus tersebut menarik karena menunjukkan bahwa diplomasi pemuda tidak hanya berupa kegiatan pertukaran budaya atau kunjungan antarnegara. Pemuda dapat masuk ke ruang pembentukan gagasan dan rekomendasi kebijakan. Dalam konteks tersebut, pemikiran pemuda menjadi salah satu instrument diplomasi.

Ialah “diplomasi pemikiran pemuda” dalam artikel ini digunakan untuk menjelaskan keterlibatan generasi muda dalam hubungan internasional melalui pertukaran gagasan, pengetahuan, perspektif, nilai, inovasi, dan rekomendasi kebijakan. Diplomasi tersebut tidak selalu dilakukan oleh diplomat profesional. Seorang mahasiswa, peneliti muda, pengusaha muda, aktivis, kreator digital, maupun perwakilan komunitas dapat berkontribusi terhadap hubungan antarnegara ketika gagasannya dibawa ke dalam ruang dialog intranasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana perkembangan teknologi mengubah praktik diplomasi? Kedua, bagaimana pemuda dapat berperan sebagai aktor diplomasi melalui pemikiran dan teknologi? Ketiga, bagaimana kasus ASEAN Youth Dialogue menunjukkan hubungan antara diplomasi digital, teknologi, dan diplomasi pemikiran pemuda?

Pemahaman terhadap pertanyaan tersebut penting karena diplomasi masa kini tidak lain hanya berbicara mengenai hubungan antarnegara secara formal. Diplomasi juga berbicara mengenai kemampuan membangun hubungan dengan masyarakat, mengelola informasi, menciptakan kepercayaan, serta mengembangkan kerja sama lintas batas. Pemuda dengan kemampuan digital dan kreativitas memiliki peluang besar untuk menjadi bagian dari perubahan tersebut.

2. LITERATURE REVIEW

2.1 Konsep Diplomasi dalam Hubungan Internasional

Diplomasi secara umum berkaitan dengan proses komunikasi dan negosiasi yang dilakukan untuk mencapai kepentingan tertentu dalam hubungan internasional. Diplomasi menjadi sarana bagi negara untuk menghindari konflik, membangun kerja sama, menyampaikan kepentingan, serta mencari penyelesaian terhadap persoalan yang melibatkan lebih dari satu negara.

Perkembangan lingkungan internasional menyebabkan diplomasi mengalami perubahan. Diplomasi tidak lagi hanya dilaksanakan melalui hubungan antarpemerintah. Aktor non-negara semakin mempunyai peran dalam hubungan internasional. Organisasi internasional, perusahaan internasional, lembaga swadaya masyarakat, akademis, media, masyarakat sipil, dan pemuda dapat memberikan pengaruh terhadap isu internasional.

Perubahan tersebut menyebabkan batas antara diplomasi negara dan diplomasi masyarakat menjadi semakin dinamis. Pemerintah tetap mempunyai peran utama dalam menentukan kebijakan luar negeri, tetapi implementasi dan persepsi terhadap kebijakan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai aktor diluar pemerintah. Dengan demikian, diplomasi modern dapat dilihat sebagai proses lebih luas daripada negosiasi formal.

Diplomasi juga berkaitan dengan Pembangunan hubungan, komunikasi, pertukaran gagasan, penciptaan kepercayaan, dan pengelolaan persepsi.

2.2 Diplomasi Publik dan Soft Power

Diplomasi publik merupakan salah satu perkembangan penting dalam praktik diplomasi. Berbeda dengan diplomasi tradisional yang lebih berorientasi pada komunikasi antarpemerintah, diplomasi public memberikan perhatian terhadap hubungan dengan masyarakat negara lain.

Diplomasi public memiliki keteerkaitan dengan soft power. Menurut Nye, soft power memungkinkan negara memperbolehkan hasil melalui daya tarai persuasi. Daya tarik tersebut dapat bersumber dari budaya, nilai politik, maupun kebijakan negeri yang dianggap legitimate dan mempunyai kredibilitas. [2]

Diplomasi public menajdi salah satu cara untuk menggunkana sumber daya tersebut. Negara dapat memperrkenlakna budaya, penddika, nilai, kebijakan, maupun masyarakatnya kepada dunia internasional.

Trisni dan Putri menegaskan bahwa diplomatic pulik dan sofft power merupakan konsep yang saling berhubungan tetapi tidak identik. Diplomasi public dapat menjadi salah satu instrument untuk meningkatkan soft power suatu negara. [6]

Dalam konteks ini, pemuda dapat menjadi sumber soft power. Pemuda yang berinterksi dengan masyarakt internasional dapat memperkenalkan budaya, karakter, inovas, dan nilai positif negaranya. Pertukaran pemuda juga dapat membangun hubungan interpersonal yang pada akhirnya memperkuat hubungan masyarakat.

2.3 Digital Diplomacy

Digital diplomacy merupakn perkembangan diplomasi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital untuuk mendukung tujuan diplomatic dan kebijakan luar negeri. Teknologi dgital memungkinkan diplomat dan pemerintah berkomunikasi dengan public secara lebih cepat dan langsung.

Adesina menjelaskan bahwa digital diplomatic berkaitan dengan penggunaan media digital dalam diplomasi dan bagaimana negara menggunakan media tersebut untuk mendukung kebijakan luar negeri. Media digital dapat membantu negara menyampaikan posisi dan kebijakan kepada masyarakat domestic maupun internasional. [1]

Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan media sosial. Digital diplomacy jug adapat melibatkan analisis data, teknologi komunikasi, konferensi virtual, kecerdasan buatan, pemetaan opini public, dan berbagai bentuk teknologi informasi.

Dalam perkemangan terbaru, teknologi bahkan digunakan untuk menganalisis sentiment public internasional, mengiddentifikasi tren percakapan, memproduksi konten, dan menyesuaikan pean berdasarkan karakteristik audiens. Namun, teknologi juga membawa Risiko berupa deefake, disinformasi, manipulasi opini, keamanan data, dan persoalan etika.

Dokumen strategi Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia mengenai diplomasi public 2025-2029 juga mengidentifikasi disrupt teknologi sebagai salah satu tatangan

penting. Perubahan teknologi membuat arus informasi berlangsung secara cepat, real-time, dan lintas batas. Dalam kondisi tersebut, narasi mengenai Indonesia tidak lagi hanya dibentuk oleh negara, tetapi juga oleh individu, komunitas, influencer, dan aktor non-negara. [7]

Hal tersebut menunjukkan bahwa diplomasi digital tidak dapat hanya dipahami sebagai kegiatan pemerintah mengunggah konten pada media sosial. Diplomasi digital merupakan bagian dari perubahan ekosistem hubungan internasional.

2.4 Teknologi sebagai Instrumen Diplomasi

Teknologi dapat berfungsi sebagai instrumen diplomasi karena mampu mempertemukan aktor yang berada dalam wilayah geografis berbeda. Sebelum teknologi komunikasi berkembang seperti sekarang, hubungan antarmasyarakat dari dua negara membutuhkan biaya, waktu, dan mobilitas yang relatif besar.

Konferensi video mengurangi hambatan geografis. Media sosial memungkinkan komunikasi langsung. Platform digital memungkinkan penyelenggaraan diskusi internasional tanpa semua peserta harus berada di lokasi yang sama.

Dalam konteks diplomasi publik, teknologi juga dapat memperluas audiens. Pesan yang sebelumnya hanya dapat diterima oleh peserta konferensi dapat disebarkan secara langsung kepada masyarakat luas. Konten diplomatik dapat disimpan dan diakses kembali. Dengan demikian, teknologi meningkatkan jangkauan diplomasi.

Akan tetapi, peningkatan jangkauan tidak otomatis berarti peningkatan efektivitas. Penelitian mengenai penggunaan media sosial sebagai instrumen diplomatik publik menunjukkan bahwa negara-negara perlu memperhatikan strategi komunikasi dan karakteristik audiens. Media sosial dapat membantu komunikasi internasional, tetapi pemanfaatannya membutuhkan strategi yang tepat.

Artinya, teknologi hanyalah alat. Keberhasilan diplomasi tetap bergantung pada kualitas pesan, kredibilitas komunikasi, pemahaman terhadap budaya audiens, konsistensi kebijakan, serta kemampuan membangun hubungan.

2.5 Pemuda sebagai Aktor Diplomasi

Pemuda merupakan kelompok yang penting dalam hubungan internasional. ASEAN Youth Development Index menggunakan rentang usia 15-35 tahun dalam melihat perkembangan pemuda di kawasan ASEAN.

Pemuda memiliki potensi aktor diplomasi karena memiliki karakteristik berupa kemampuan beradaptasi, kreativitas, kemampuan menggunakan teknologi, dan kecenderungan membangun jaringan lintas batas.

Adducul menjelaskan bahwa diplomasi pemuda dapat memperkuat hubungan antarmasyarakat di ASEAN. Melalui pertukaran gagasan, budaya, nilai, norma, dan pengalaman, pemuda dapat membantu membangun rasa saling memahami. Pemuda juga dapat berperan sebagai Youth Ambassadors yang membawa perspektif negaranya ke tingkat regional [9]

Hal ini menunjukkan bahwa diplomasi pemuda merupakan bentuk diplomasi yang melengkapi diplomasi formal. Pemuda tidak menggantikan diplomat, tetapi memperluas ruang diplomasi melalui interaksi antarmasyarakat

2.6 Diplomasi Pemikiran Pemuda

Diplomasi pemikiran pemuda merupakan konsep yang digunakan dalam artikel ini untuk menjelaskan diplomasi melalui gagasan yang dihasilkan oleh generasi muda.

Pemikiran pemuda dapat berbentuk rekomendasi kebijakan, inovasi sosial, penelitian, kewirausahaan, kampanye lingkungan, gagasan perdamaian, pertukaran budaya, dan berbagai solusi terhadap persoalan internasional.

Dalam konteks ini, nilai diplomatik sebuah gagasan tidak hanya ditentukan oleh siapa yang menyampaikannya, tetapi juga oleh kualitas, relevansi, dan kemampuan gagasan tersebut menjawab masalah bersama.

ASEAN Youth Dialogue memberikan contoh konkret. Para pemuda tidak hanya berkumpul untuk bertukar pengalaman, tetapi juga menghasilkan rekomendasi yang kemudian dibawa kepada pejabat dan pemimpin ASEAN.

Dengan demikian, diplomasi pemikiran pemuda dapat menjadi bentuk people-to-people diplomacy. Hubungan internasional tidak hanya dibangun oleh pemerintah dengan pemerintah, tetapi juga masyarakat dengan masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan atau library research. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap fenomena diplomasi, teknologi, dan peran pemuda berdasarkan informasi, gagasan, dokumen, serta literatur yang telah tersedia.

Data yang digunakan terdiri atas data sekunder. Sumber data utama berasal dari dokumen resmi ASEAN, dokumen Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, artikel jurnal akademik, dan literatur yang membahas diplomasi publik, digital diplomacy, soft power, serta youth diplomacy.

Kasus yang dianalisis adalah ASEAN Youth Dialogue, terutama ASEAN Youth Dialogue 2022 dan ASEAN Youth Dialogue 2023. Pemilihan kasus tersebut didasarkan pada relevansinya terhadap tiga aspek utama penelitian, yaitu keterlibatan pemuda, diplomasi regional, dan pemanfaatan teknologi.

ASEAN Youth Dialogue 2022 dipilih karena forum tersebut membahas peran pemuda dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0, termasuk teknologi, masa depan pekerjaan, inovasi, pembangunan inklusif, dan kerja sama antarnegara. Para pemuda kemudian menghasilkan rekomendasi kebijakan yang disampaikan kepada ASEAN Youth Ministers.

ASEAN Youth Dialogue 2023 dipilih sebagai kasus utama karena memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan teknologi digital. Forum tersebut membahas digital development for Sustainable Development Goals dan mempertemukan 60 perwakilan pemuda dari ASEAN serta Timor-Leste. Rekomendasi yang dihasilkan kemudian disampaikan kepada ASEAN Leaders dalam ASEAN Summit di Labuan Bajo. [5]

Teknik analisis dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, identifikasi konsep dan teori yang relevan dengan diplomasi, diplomasi publik, soft power, diplomasi digital, dan diplomasi pemuda. Kedua, identifikasi fakta dan informasi dalam kasus ASEAN Youth Dialogue. Ketiga, interpretasi hubungan antara teknologi, pemikiran pemuda, dan praktik diplomasi.

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis. Artinya, artikel tidak hanya mendeskripsikan kegiatan ASEAN Youth Dialogue, tetapi juga menganalisis mengapa kegiatan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan diplomasi modern.

Keterbatasan penelitian terletak pada penggunaan data sekunder. Artikel ini tidak melakukan wawancara langsung dengan peserta ASEAN Youth Dialogue maupun diplomat yang terlibat. Oleh karena itu, analisis lebih berfokus pada dokumen dan literatur yang dapat diakses publik.

4. DISCUSSION

4.1 Perubahan Diplomasi dari Ruang Formal ke Ruang Digital

Perubahan teknologi telah menggeser batas ruang diplomasi. Diplomasi yang sebelumnya berlangsung dalam ruang pertemuan tertutup kini dapat berlangsung dalam ruang digital yang jauh lebih terbuka.

Media sosial memungkinkan pejabat pemerintah dan diplomat menyampaikan informasi secara langsung kepada masyarakat. Masyarakat juga dapat memberikan respons secara langsung melalui komentar, unggahan ulang, diskusi, dan berbagai bentuk interaksi digital.

Kondisi ini menghasilkan hubungan yang lebih dinamis antara pemerintah dan publik. Diplomasi tidak lagi selalu berjalan satu arah. Masyarakat dapat memberikan respons, mengkritik, mendukung, atau bahkan membentuk narasi alternatif.

Dalam perspektif ini, teknologi telah mengubah struktur komunikasi diplomatik. Xu menjelaskan bahwa media sosial dapat mengubah kecepatan dan volume informasi dalam proses diplomasi serta dapat mempengaruhi preferensi audiens dalam proses negosiasi. [10]

Perubahan tersebut memiliki dua konsekuensi. Pertama, pemerintah mempunyai peluang lebih besar untuk berkomunikasi secara langsung dengan publik internasional. Kedua, pemerintah harus menghadapi kenyataan bahwa pesan diplomatik dapat ditafsirkan, dimodifikasi, atau bahkan dipertentangkan oleh pengguna media sosial.

Dengan demikian, diplomasi digital menuntut kemampuan baru. Diplomat tidak cukup hanya mempunyai kemampuan negosiasi formal. Mereka juga perlu memahami komunikasi digital, budaya internet, karakter audiens, algoritma media sosial, serta cara mengelola krisis informasi.

4.2 Teknologi sebagai Penghubung Diplomasi Antarneegara

Teknologi memberikan manfaat besar dalam membangun hubungan antarneegara. Salah satu manfaat yang paling jelas adalah pengurangan hambatan geografis.

ASEAN Youth Dialogue 2023 memberikan contoh. Sebelum kegiatan tatap muka, peserta mengikuti virtual pre-departure programme. Kegiatan tersebut digunakan untuk membangun koneksi, meningkatkan pemahaman mengenai ASEAN, dan menyusun rancangan rekomendasi sebelum peserta mengikuti kegiatan secara langsung. [11]

Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya digunakan sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang persiapan diplomasi.

Peserta dari berbagai negara dapat berdiskusi sebelum bertemu secara langsung. Hubungan yang dibangun melalui ruang digital kemudian dapat diperkuat melalui interaksi tatap muka.

Pola tersebut memperlihatkan bahwa teknologi dan diplomasi tradisional dapat saling melengkapi. Teknologi mempercepat pembentukan jaringan, sementara pertemuan langsung dapat memperkuat hubungan interpersonal.

Model hybrid seperti ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam diplomasi pemuda. Tidak semua pemuda mempunyai kemampuan finansial untuk mengikuti kegiatan internasional secara langsung. Forum virtual dapat memberikan kesempatan yang lebih luas.

Namun, hal tersebut harus disertai perhatian terhadap kesenjangan digital. Pemuda yang tidak memiliki perangkat, koneksi internet, atau kemampuan digital yang memadai berpotensi tertinggal.

Oleh karena itu, digital diplomacy yang inklusif harus memperhatikan bukan hanya kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga akses terhadap teknologi.

4.3 ASEAN Youth Dialouge sebagai Bentuk Diplomasi Pemuda

ASEAN Youth Dialogue menjadi contoh penting mengenai bagaimana pemuda dapat dilibatkan dalam hubungan internasional.

Pada tahun 2022, ASEAN menyelenggarakan ASEAN Youth Dialogue dengan tema yang berkaitan dengan peluang dan tantangan Revolusi Industri 4.0. Forum tersebut melibatkan pemuda dari ASEAN dan Korea Selatan. Para peserta membahas berbagai isu seperti governance, science and technology, future of work, infrastructure and connectivity, inclusive growth, climate change, development gap, dan people-to-people exchanges. [4]

Hal yang penting dari forum tersebut adalah adanya proses penyusunan rekomendasi kebijakan. Dengan demikian, pemuda tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi menjadi subjek yang menghasilkan gagasan.

Salah satu rekomendasi berkaitan dengan integrasi perangkat digital dan literasi digital dalam pendidikan. Rekomendasi lainnya berkaitan dengan konektivitas teknologi regional dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan smart city.

Rekomendasi tersebut menunjukkan bahwa pemuda mempunyai kemampuan untuk melihat teknologi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari kebijakan pembangunan.

Pada tahun 2023, peran tersebut semakin terlihat. ASEAN Youth Dialogue membahas digital development untuk mencapai SDGs. Pemuda dari berbagai negara ASEAN dan Timor-Leste membahas bagaimana transformasi digital dapat dibuat lebih inklusif. [5]

Rekomendasi kemudian dibawa ke tingkat ASEAN Leaders. Dalam konteks diplomasi, proses tersebut sangat penting. Gagasan yang berasal dari masyarakat muda dapat masuk ke dalam forum politik regional. Pemuda menjadi bagian dari komunikasi antara masyarakat dan pemerintah.

Dengan demikian, ASEAN Youth Dialogue dapat dilihat sebagai ruang diplomasi pemikiran.

4.4 Pemikiran Pemuda sebagai Modal Diplomasi

Diplomasi tidak selalu membutuhkan kekuatan militer atau ekonomi. Gagasan juga dapat menjadi sumber pengaruh. Pemikiran pemuda memiliki potensi menjadi modal diplomasi karena pemuda dapat membawa perspektif yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi muda menghadapi persoalan yang berbeda.

Mereka menghadapi perubahan teknologi yang cepat, perkembangan kecerdasan buatan, perubahan pasar kerja, perubahan iklim, ekonomi digital, serta perkembangan masyarakat yang semakin terhubung.

Oleh karena itu, pemuda dapat memberikan perspektif baru terhadap kebijakan internasional.

Dalam ASEAN Youth Dialogue 2023, pemuda menyusun rekomendasi dalam empat bidang utama, yaitu percepatan transformasi digital yang inklusif, ekonomi hijau melalui platform digital, antisipasi terhadap tantangan dan peluang teknologi, serta penguatan ekosistem kewirausahaan pemuda dan literasi digital. [5]

Tema tersebut memperlihatkan bahwa pemuda tidak hanya berbicara mengenai kepentingan generasinya sendiri. Mereka membicarakan isu yang berkaitan dengan pembangunan regional. Pemikiran tersebut menjadi semakin bernilai ketika disampaikan dalam forum internasional. Dengan demikian, diplomasi pemikiran pemuda dapat berfungsi sebagai sarana untuk membawa perspektif masyarakat ke dalam hubungan internasional.

4.5 Teknologi dan Pembentukan Soft Power Pemuda

Soft power sering kali dipahami sebagai kemampuan negara untuk menarik pihak lain melalui budaya, nilai, dan kebijakan. Dalam konteks pemuda, soft power dapat muncul melalui interaksi sosial dan pertukaran gagasan.

Seorang pemuda yang mengikuti program internasional dapat menjadi representasi informal negaranya. Cara berbicara, bersikap, memperkenalkan budaya,

dan berdiskusi dengan pemuda dari negara lain dapat membentuk persepsi terhadap negaranya.

Teknologi memperluas dampak tersebut.

Misalnya, pengalaman mengikuti forum internasional dapat dibagikan melalui media sosial. Konten mengenai budaya Indonesia, pengalaman mahasiswa Indonesia, inovasi pemuda, produk kreatif, maupun kegiatan sosial dapat dilihat oleh masyarakat dari negara lain. Hal tersebut membuat pemuda dapat menjadi bagian dari nation branding.

Namun, nation branding tidak seharusnya hanya dipahami sebagai kegiatan mempromosikan citra positif. Kredibilitas merupakan bagian penting dari soft power. Jika informasi yang disampaikan tidak sesuai kenyataan, kepercayaan masyarakat internasional dapat menurun.

Oleh karena itu, diplomasi digital pemuda perlu mengutamakan autentisitas.

Pemuda tidak harus selalu berbicara mengenai negaranya secara positif. Mereka dapat menyampaikan pengalaman, tantangan, dan gagasan perbaikan secara konstruktif. Sikap tersebut justru dapat membangun kredibilitas.

4.6 Diplomasi Digital Tidak Sama dengan Sekedar Menggunakan Media Sosial

Salah satu kesalahpahaman yang perlu dihindari adalah menganggap digital diplomacy hanya berarti menggunakan media sosial.

Digital diplomacy jauh lebih luas. Media sosial memang merupakan salah satu instrumen utama, tetapi digital diplomacy juga mencakup pengelolaan informasi, analisis data, komunikasi virtual, pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan, serta pembangunan jejaring digital.

Penelitian Perdani dan kolega melalui systematic literature review menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi elemen penting dalam diplomasi publik, tetapi negara berkembang masih menghadapi tantangan dalam memanfaatkannya secara efektif. [8]

Hal tersebut berarti kualitas strategi lebih penting daripada sekadar jumlah unggahan.

Dalam konteks pemuda, kemampuan digital harus disertai kemampuan berpikir kritis.

Pemuda perlu memahami bahwa tidak semua informasi yang viral adalah informasi yang benar. Dalam diplomasi, penyebaran informasi yang salah dapat mempengaruhi hubungan antarnegara. Karena itu, literasi digital menjadi bagian dari kemampuan diplomatik.

4.7 Pemuda sebagai Jembatan antara Pemerintah dan Masyarakat

Salah satu potensi terbesar diplomasi pemuda adalah kemampuan menjadi jembatan antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah sering menghadapi keterbatasan dalam menjangkau semua kelompok masyarakat. Pemuda yang aktif di komunitas, organisasi, kampus, media sosial, dan lingkungan digital dapat membantu menyampaikan informasi kebijakan kepada masyarakat.

Sebaliknya, pemuda juga dapat menyampaikan aspirasi masyarakat kepada pemerintah.

ASEAN Youth Dialogue menunjukkan model tersebut. Pemuda berdiskusi mengenai berbagai persoalan, menyusun rekomendasi, kemudian menyampaikan rekomendasi tersebut kepada pejabat dan pemimpin ASEAN. Proses tersebut menciptakan komunikasi dua arah..Dengan demikian, pemuda dapat berfungsi sebagai komunikator sekaligus pemberi masukan kebijakan.

4.8 Tantangan Disinformasi dalam Diplomasi Digital

Meskipun teknologi mempunyai banyak manfaat, ruang digital juga memiliki risiko. Salah satu risiko terbesar adalah disinformasi. Informasi palsu dapat menyebar dengan cepat dan mempengaruhi persepsi publik. Dalam diplomasi, dampaknya dapat menjadi lebih serius. Informasi palsu mengenai suatu negara dapat memicu kesalahpahaman atau konflik.

Kementerian Luar Negeri Indonesia dalam dokumen strategisnya mengidentifikasi disinformasi, manipulasi opini publik, polarisasi informasi, dan deepfake sebagai tantangan dalam diplomasi publik berbasis teknologi. [7]

Perkembangan artificial intelligence membuat masalah tersebut semakin kompleks. Teknologi generatif dapat menghasilkan teks, foto, suara, dan video yang sulit dibedakan dari konten asli. Karena itu, pemuda yang aktif dalam diplomasi digital perlu mempunyai kemampuan verifikasi informasi.

Sebelum menyebarkan informasi, seorang digital diplomat harus memeriksa sumber, konteks, tanggal, dan validitas informasi. Dalam konteks pendidikan, literasi media dan literasi informasi perlu menjadi bagian dari persiapan pemuda yang mengikuti program diplomasi internasional.

4.9 Polarisasi dan Etika Komunikasi Digital

Media sosial memiliki karakter interaktif. Setiap pengguna dapat memberikan komentar dan menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut merupakan peluang untuk membangun dialog, tetapi juga dapat menciptakan polarisasi. Diplomasi membutuhkan kemampuan untuk memahami perspektif pihak lain. Jika komunikasi digital hanya digunakan untuk menyerang pihak yang berbeda pendapat, maka ruang digital dapat menjadi sumber konflik. Oleh karena itu, pemuda yang terlibat dalam diplomasi digital harus memiliki etika komunikasi.

Perbedaan pendapat harus diperlakukan sebagai kesempatan untuk memahami persoalan, bukan sebagai alasan untuk menyerang individu atau kelompok lain. Dalam konteks hubungan internasional, kemampuan berdialog secara santun merupakan bagian dari kompetensi diplomatik.

4.10 ASEAN dan Diplomasi Pemuda sebagai Pembangunan Kepercayaan

Hubungan internasional tidak hanya dibangun melalui perjanjian. Kepercayaan antarmasyarakat juga penting. Program pertukaran pemuda dapat membangun kepercayaan karena peserta memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara

langsung. Pemuda dari negara yang berbeda dapat menemukan kesamaan pengalaman, minat, dan persoalan.

Dalam jangka panjang, jaringan tersebut dapat menjadi modal sosial untuk memperkuat kerja sama. ASEAN secara konsisten menekankan pentingnya keterlibatan pemuda dalam pembangunan komunitas ASEAN. ASEAN juga melihat partisipasi pemuda sebagai bagian dari pembangunan identitas dan nilai bersama. [3]

Dengan demikian, diplomasi pemuda tidak hanya mempunyai manfaat jangka pendek. Hubungan yang dibangun hari ini dapat berkembang menjadi jaringan profesional, akademik, ekonomi, sosial, dan politik pada masa depan.

4.11 Diplomasi Pemuda dan People-to-People Diplomacy

People-to-people diplomacy menempatkan masyarakat sebagai bagian dari hubungan internasional. Dalam pendekatan ini, hubungan antarnegara tidak hanya bergantung pada hubungan antara pejabat pemerintah. Masyarakat dapat menjadi penghubung. Pemuda merupakan kelompok yang sangat potensial untuk menjalankan fungsi tersebut.

Pertukaran mahasiswa, organisasi pemuda, forum internasional, kompetisi akademik, kegiatan budaya, dan komunitas digital dapat mempertemukan masyarakat dari berbagai negara. ASEAN-Russia Young Diplomats Summit pada 2024 juga menunjukkan pentingnya interaksi pemuda dalam membangun jaringan profesional, kerja sama, pendidikan, bisnis, olahraga, dan hubungan antarmasyarakat. [12] Hal ini memperlihatkan bahwa diplomasi pemuda dapat memiliki cakupan yang luas.

4.12 Teknologi sebagai Ruang Co-Creation Diplomasi

Diplomasi tradisional cenderung menempatkan pemerintah sebagai aktor utama. Namun, teknologi membuka kemungkinan co-creation atau penciptaan bersama. Dalam co-creation, pemerintah tidak hanya menyampaikan kebijakan kepada masyarakat, tetapi juga mengajak masyarakat ikut menghasilkan solusi.

ASEAN Youth Dialogue menunjukkan proses tersebut. Pemuda tidak hanya mendengarkan materi dari pemerintah. Mereka berdiskusi, bertukar gagasan, mengidentifikasi masalah, dan menyusun rekomendasi. Dengan demikian, teknologi dan forum pemuda dapat menciptakan proses kebijakan yang lebih partisipatif. Model tersebut dapat diterapkan dalam berbagai isu internasional, misalnya perubahan iklim, keamanan siber, ekonomi digital, pendidikan, kesehatan, migrasi, dan pembangunan berkelanjutan.

4.13 Mengapa Pemikiran pemuda penting bagi diplomasi masa depan

Diplomasi masa depan akan menghadapi persoalan yang semakin kompleks. Perubahan iklim tidak mengenal batas negara. Pandemi menunjukkan bahwa kesehatan suatu negara dapat berdampak pada negara lain. Serangan siber dapat melintasi batas geografis. Informasi digital dapat menyebar dalam hitungan detik. Artificial intelligence menciptakan peluang sekaligus risiko baru.

Persoalan tersebut membutuhkan perspektif lintas generasi. Pemuda yang tumbuh dalam lingkungan digital mempunyai pengalaman berbeda dalam menghadapi perubahan teknologi. Oleh karena itu, suara mereka penting dalam perumusan kebijakan. ASEAN sendiri mendorong pemuda untuk menjadi future-ready dan meningkatkan partisipasi mereka dalam diskursus kebijakan. [3] Artinya, pemuda bukan hanya disiapkan untuk menjadi pemimpin masa depan. Mereka perlu diberikan ruang untuk berkontribusi dalam penyelesaian masalah pada masa sekarang.

4.14 ASEAN Youth Dialouge 2023 sebagai Bukti Diplomasi Pemikiran

ASEAN Youth Dialogue 2023 dapat menjadi contoh konkret diplomasi pemikiran pemuda. Forum tersebut diselenggarakan ketika Indonesia menjadi Ketua ASEAN. Pemuda dari ASEAN dan Timor-Leste berkumpul untuk membahas pembangunan digital dan SDGs.

Hal yang menarik adalah bahwa rekomendasi mereka tidak berhenti pada forum pemuda. Rekomendasi tersebut disampaikan kepada ASEAN Leaders dalam ASEAN Summit di Labuan Bajo. Dokumen rekomendasi tersebut menggunakan gagasan "Southeast Asia as an Epicentrum of Digital Development for SDGs". Para pemuda menekankan pentingnya memanfaatkan generasi muda yang memiliki kemampuan digital untuk mendukung pembangunan kawasan. [13]

Terdapat empat kelompok rekomendasi utama. Pertama, percepatan transformasi digital yang inklusif. Kedua, pengembangan ekonomi hijau melalui platform digital. Ketiga, antisipasi tantangan dan pemanfaatan peluang digital. Keempat, penguatan ekosistem kewirausahaan pemuda dan literasi digital. Kasus tersebut menunjukkan bahwa pemikiran pemuda dapat bergerak dari ruang diskusi menuju ruang kebijakan. Inilah salah satu karakteristik utama diplomasi pemikiran pemuda.

4.15 Dampak terhadap Hubungan Indonesia dengan Negara Lain

Indonesia mempunyai posisi strategis dalam ASEAN. Sebagai negara dengan populasi besar dan ekonomi yang berkembang, Indonesia memiliki kepentingan dalam menjaga stabilitas serta memperkuat kerja sama kawasan. Diplomasi pemuda dapat menjadi salah satu instrumen untuk memperkuat posisi tersebut.

Ketika pemuda Indonesia aktif dalam forum regional, mereka tidak hanya membawa gagasan pribadi. Mereka juga membawa pengalaman sosial, budaya, pendidikan, dan inovasi dari Indonesia. Dalam konteks digital, jangkauan tersebut dapat diperluas. Pemuda Indonesia dapat memperkenalkan budaya Indonesia melalui konten digital, memperkenalkan inovasi lokal, membangun jaringan bisnis, mengikuti forum internasional, serta membahas persoalan regional. Dengan demikian, diplomasi pemuda dapat mendukung diplomasi negara tanpa menggantikan peran Kementerian Luar Negeri.

4.16 Model Diplomasi Pemikiran Pemuda yang Ideal

Berdasarkan pembahasan tersebut, diplomasi pemikiran pemuda dapat dikembangkan melalui lima tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi masalah. Pemuda perlu memahami persoalan internasional yang relevan dengan

masyarakat. Tahap kedua adalah produksi gagasan. Pemuda melakukan diskusi, penelitian, observasi, dan pertukaran pengalaman untuk menghasilkan solusi.

Tahap ketiga adalah dialog lintas negara. Gagasan tersebut diuji melalui interaksi dengan pemuda dari negara lain. Tahap keempat adalah formulasi rekomendasi. Hasil diskusi dirumuskan menjadi rekomendasi kebijakan yang lebih sistematis.

Tahap kelima adalah komunikasi dan tindak lanjut. Rekomendasi disampaikan kepada pemerintah, organisasi internasional, lembaga masyarakat sipil, maupun publik melalui forum formal dan platform digital. Model tersebut membuat pemuda tidak berhenti sebagai peserta forum. Mereka dapat menjadi knowledge producer atau produsen pengetahuan.

4.17 Peran Pemerintah dalam Mendukung Diplomasi Pemuda

Pemerintah mempunyai peran penting dalam menciptakan ekosistem diplomasi pemuda. Pertama, pemerintah perlu menyediakan ruang partisipasi. Forum konsultasi dan dialog pemuda harus mempunyai akses terhadap pembuat kebijakan. Kedua, pemerintah perlu menyediakan pelatihan. Pemuda yang terlibat dalam diplomasi membutuhkan kemampuan negosiasi, komunikasi lintas budaya, bahasa asing, literasi digital, public speaking, dan analisis kebijakan.

Ketiga, pemerintah perlu memastikan keberlanjutan. Forum pemuda tidak seharusnya berhenti setelah kegiatan selesai. Keempat, pemerintah perlu membuat mekanisme tindak lanjut terhadap rekomendasi pemuda. Jika pemuda menyusun rekomendasi tetapi tidak pernah mendapatkan respons, partisipasi tersebut dapat berubah menjadi simbolis. Sebaliknya, jika gagasan pemuda benar-benar dipertimbangkan, maka partisipasi mereka dapat menjadi meaningful participation.

4.18 Peran Perguruan Tinggi dalam Diplomasi Pemuda

Perguruan tinggi juga mempunyai peran strategis. Kampus dapat menjadi tempat untuk mengembangkan kemampuan diplomatik mahasiswa melalui mata kuliah hubungan internasional, administrasi publik, kebijakan publik, komunikasi, bahasa asing, dan teknologi. Kampus juga dapat membangun kerja sama internasional melalui student exchange, konferensi, joint research, dan virtual exchange. Mahasiswa dapat dilatih untuk menyusun policy brief dan rekomendasi kebijakan. Dengan demikian, pendidikan tinggi dapat menjadi salah satu pusat pembentukan calon digital diplomat.

4.19 Diplomasi Digital dan Masa Depan AI

Artificial intelligence akan menjadi salah satu faktor penting dalam diplomasi masa depan. AI dapat membantu diplomat menganalisis data, membaca tren opini publik, menerjemahkan bahasa, membuat ringkasan dokumen, dan mengidentifikasi perkembangan isu internasional.

Namun, AI juga mempunyai risiko. AI dapat menghasilkan informasi palsu. Deepfake dapat digunakan untuk memanipulasi pernyataan pejabat. Sistem otomatis juga dapat menghasilkan bias. Karena itu, teknologi tidak boleh menggantikan penilaian manusia. Diplomasi membutuhkan empati, pemahaman budaya, pertimbangan moral, dan kemampuan membaca konteks.

AI dapat menjadi alat bantu, tetapi keputusan diplomatik tetap membutuhkan manusia. Dokumen strategis Kementerian Luar Negeri Indonesia juga menekankan peluang AI untuk analisis sentimen, pemetaan opini, produksi konten, dan personalisasi pesan, sekaligus memperingatkan risiko deepfake, manipulasi opini, keamanan data, dan persoalan etika. [7]

4.20 Menilai Efektivitas Diplomasi Pemuda

Efektivitas diplomasi pemuda tidak dapat diukur hanya berdasarkan jumlah peserta atau jumlah kegiatan. Beberapa indikator dapat digunakan. Pertama adalah kualitas jaringan, yaitu apakah peserta membangun hubungan yang berkelanjutan. Kedua adalah kualitas gagasan, yaitu apakah rekomendasi pemuda relevan dengan masalah. Ketiga adalah tingkat respons kebijakan, yaitu apakah pemerintah atau organisasi internasional memberikan tanggapan terhadap rekomendasi. Keempat adalah dampak sosial, yaitu apakah kegiatan tersebut menghasilkan kerja sama atau program nyata.

Kelima adalah dampak komunikasi, yaitu apakah kegiatan tersebut berhasil meningkatkan pemahaman antarnegara. Keenam adalah keberlanjutan, yaitu apakah hubungan yang dibangun tetap berlangsung setelah kegiatan selesai. Jika indikator tersebut terpenuhi, diplomasi pemuda dapat dikatakan mempunyai dampak nyata.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perkembangan teknologi telah mengubah praktik diplomasi secara fundamental. Diplomasi tidak lagi hanya berlangsung melalui pertemuan formal antarnegara, tetapi juga melalui ruang digital yang melibatkan masyarakat, organisasi, pemuda, akademisi, komunitas, dan aktor non-negara lainnya.

Digital diplomacy memberikan kesempatan kepada negara untuk berkomunikasi secara cepat dan langsung dengan masyarakat internasional. Media sosial, konferensi virtual, analisis data, dan teknologi kecerdasan buatan dapat memperluas jangkauan diplomasi. Namun, teknologi juga menghasilkan tantangan berupa disinformasi, misinformasi, polarisasi, deepfake, keamanan data, dan kesenjangan digital.

Dalam kondisi tersebut, pemuda mempunyai posisi yang sangat strategis. Pemuda bukan hanya pengguna teknologi, tetapi juga dapat menjadi produsen gagasan, inovator, komunikator, dan penghubung antarmasyarakat. Kemampuan pemuda dalam menggunakan teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat diplomasi publik dan soft power suatu negara.

Konsep diplomasi pemikiran pemuda menunjukkan bahwa gagasan generasi muda dapat menjadi bagian dari praktik hubungan internasional. Pemuda dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan, membangun jaringan lintas negara, memperkenalkan budaya, dan menciptakan kerja sama.

Kasus ASEAN Youth Dialogue 2022 dan 2023 menunjukkan bukti nyata mengenai hal tersebut. Pada ASEAN Youth Dialogue 2022, pemuda membahas berbagai persoalan yang berkaitan dengan Revolusi Industri 4.0 dan menghasilkan rekomendasi untuk ASEAN Youth Ministers. Sementara itu, ASEAN Youth Dialogue 2023 membahas pembangunan

digital untuk SDGs dan menghasilkan rekomendasi yang kemudian disampaikan secara langsung kepada ASEAN Leaders dalam ASEAN Summit di Labuan Bajo.

Kasus tersebut menunjukkan bahwa pemuda dapat bergerak dari posisi sebagai peserta menjadi aktor dalam proses diplomasi. Teknologi memberikan fasilitas bagi pemuda untuk membangun jaringan, bertukar gagasan, dan mempersiapkan rekomendasi. Forum diplomatik memberikan ruang agar gagasan tersebut dapat disampaikan kepada pengambil kebijakan.

Oleh karena itu, diplomasi masa depan perlu melihat pemuda sebagai mitra strategis. Pemuda perlu diberikan ruang partisipasi yang nyata, bukan sekadar dilibatkan sebagai pelengkap acara diplomatik.

Pemerintah perlu membangun ekosistem yang mendukung diplomasi pemuda melalui pendidikan, pelatihan, pertukaran internasional, forum kebijakan, literasi digital, dan mekanisme tindak lanjut terhadap rekomendasi pemuda.

Perguruan tinggi juga perlu mengambil peran dalam menyiapkan mahasiswa agar memiliki kemampuan diplomatik, seperti kemampuan komunikasi lintas budaya, bahasa asing, negosiasi, literasi digital, berpikir kritis, analisis kebijakan, dan pemanfaatan teknologi.

Pada akhirnya, diplomasi digital dan diplomasi pemuda bukanlah pengganti diplomasi tradisional. Keduanya merupakan perkembangan yang dapat melengkapi praktik diplomasi konvensional. Diplomasi tradisional tetap penting untuk negosiasi dan hubungan antarnegara, sedangkan teknologi dapat memperluas komunikasi dan partisipasi masyarakat.

Diplomasi pemikiran pemuda juga dapat menjadi bentuk investasi jangka panjang dalam hubungan internasional. Pemuda yang hari ini membangun jaringan dengan masyarakat negara lain dapat menjadi diplomat, akademisi, pengusaha, pemimpin organisasi, pejabat pemerintah, maupun pemimpin masyarakat pada masa mendatang.

Dengan demikian, diplomasi masa depan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan negara dalam melakukan negosiasi, tetapi juga oleh kemampuannya mengelola teknologi, membangun kepercayaan, membuka ruang partisipasi, dan mendengarkan gagasan generasi muda.

Teknologi memberikan ruangnya, diplomasi memberikan jalannya, sedangkan pemuda memberikan gagasannya. Ketiganya dapat menjadi kombinasi penting untuk membangun hubungan internasional yang lebih terbuka, inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adesina, O. S. (2017). Foreign Policy in an Era of Digital Diplomacy. *Cogent Social Sciences*, 3(1). <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23311886.2017.1297175>
- [2] Nye, J. S. Jr. (2019). Soft Power and Public Diplomacy Revisited. *The Hague Journal of Diplomacy*, 14, 1-14. <https://www.hks.harvard.edu/publications/soft-power-and-public-diplomacy-revisited>

- [3] ASEAN Secretariat. (2022). ASEAN Youth Development Index 2022. Jakarta: ASEAN Secretariat. <https://asean.org/serial/144771/>
- [4] ASEAN Secretariat. (2023). The 1st ASEAN Youth Dialogue: Addressing Challenges, Seizing Opportunities in the 4IR Era. The ASEAN Magazine. <https://theaseanmagazine.asean.org/article/the-1st-asean-youth-dialogue-addressing-challenges-seizing-opportunities-in-the-4ir-era/>
- [5] ASEAN Secretariat. (2023). The 2nd ASEAN Youth Dialogue: Accelerating Digital Transformation for SDGs. The ASEAN Magazine. <https://theaseanmagazine.asean.org/article/the-2nd-asean-youth-dialogue-accelerating-digital-transformation-for-sdgs/>
- [6] Trisni, S., & Putri, A. (2023). Diplomasi Publik dan Soft Power: Sama atau Berbeda? Andalas Journal of International Studies, 12(1), 1-12. <https://ajis.fisip.unand.ac.id/index.php/ajis/article/view/649>
- [7] Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2026). Rencana Strategis Direktorat Diplomasi Publik 2025-2029. https://kemlu.go.id/files/repositori/65384/177822602969fd936d29245_RENSTRA_DIT_DIPLIK_2025_2029.pdf
- [8] Perdani, M. K., Afandi, R., Lusa, S., Sensuse, D. I., Putro, P. A. W., & Indriasari, S. (2024). Social Media as an Instrument of Public Diplomacy in the Digital Era: A Systematic Literature Review. Policy & Governance Review, 8(3), 284-302. <https://doi.org/10.30589/pgr.v8i3.976>
- [9] Adducul, L. A. M. (2020). Strengthening the ASEAN Socio-Cultural Pillar through Youth Diplomacy. Foreign Service Institute, Department of Foreign Affairs of the Philippines. <https://fsi.gov.ph/strengthening-the-asean-socio-cultural-pillar-through-youth-diplomacy/>
- [10] Xu, C. (2023). Diplomacy in a Social Media Environment: The Bargaining Model Revisited. Canadian Foreign Policy Journal, 30(2), 129-143. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/11926422.2023.2218500>
- [11] ASEAN Secretariat. (2023). ASEAN, Timor-Leste Youth Prepare for Dialogue on Digitalisation for SDGs. <https://asean.org/asean-timor-lesteyouth-prepare-for-dialogue-on-digitalisation-for-sdgs/>